



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 9862-9869

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Inpres 2 Kelurahan Bantaya Kecamatan Parigi

Rosdiana¹, Azma², Darmawansyah³, Masmur M⁴

¹²³⁴Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Datokarama Palu

rosdianasvam866@gmail.com

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah melalui penerapan gaya kepemimpinan yang efektif dan adaptif dalam mengelola lembaga pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala sekolah serta strategi yang diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan beberapa gaya kepemimpinan, yaitu demokratis, birokratis, diplomatis, dan partisipatif, yang disesuaikan dengan kondisi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Penerapan gaya kepemimpinan tersebut berdampak pada peningkatan mutu pendidikan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta terciptanya hubungan kerja yang harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan turut memperkuat efektivitas kepemimpinan yang dijalankan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan yang fleksibel dan kontekstual berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan lembaga serta meningkatkan kompetensi sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Kata kunci: Gaya Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan, Sekolah Dasar

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedudukan pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan watak, pengembangan kemampuan, dan pembinaan peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [1]. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipandang sebagai pelengkap kehidupan, melainkan sebagai kebutuhan utama yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, pembahasan mengenai mutu pendidikan selalu menjadi persoalan penting. Mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir berupa lulusan, tetapi juga menyangkut proses, pengelolaan, sarana, pendidik, tenaga kependidikan, serta lingkungan belajar yang mendukung. Peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Akan tetapi, dalam kenyataannya, peningkatan mutu pendidikan belum sepenuhnya merata pada berbagai jenjang dan satuan pendidikan. Pada tingkat pusat, provinsi, kabupaten, hingga satuan sekolah, masih dijumpai perbedaan dalam pencapaian standar mutu. Padahal, pemerataan mutu pendidikan semestinya mengacu pada delapan standar pendidikan yang meliputi standar isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan, pembiayaan, sarana prasarana, kompetensi lulusan, dan penilaian. Pencapaian standar tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sekolah, terutama pada aspek kepemimpinan [2].

Salah satu komponen yang sangat menentukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah bukan hanya bertugas menjalankan administrasi sekolah, tetapi juga memiliki tanggung jawab

sebagai penggerak utama seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah. Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki karakter yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan kepemimpinan yang mampu membaca situasi, menggerakkan personel, membangun kerja sama, dan menjaga arah pencapaian visi sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah memegang posisi strategis karena keberhasilan atau kegagalan sebuah sekolah dalam banyak hal dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah menjalankan peran dan fungsinya. Kepala sekolah tidak hanya menjadi pusat pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, motivator, dan penghubung antara kepentingan sekolah dengan kebutuhan seluruh warga sekolah [3].

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi penting karena peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dicapai hanya dengan dukungan anggaran atau kelengkapan sarana semata. Mutu pendidikan juga sangat bergantung pada bagaimana kepala sekolah mengelola tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta hubungan sekolah dengan lingkungan sekitarnya. Kepala sekolah yang mampu membangun komunikasi yang baik, memberi kepercayaan kepada guru dan staf, menumbuhkan disiplin, serta melibatkan warga sekolah dalam pelaksanaan program akan lebih berpeluang menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Sebaliknya, kepala sekolah yang kurang mampu mengelola hubungan kerja dan tidak memiliki kejelasan arah kepemimpinan akan mengalami kesulitan dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu aspek yang perlu dipahami secara mendalam, karena gaya kepemimpinan menentukan cara kepala sekolah mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh unsur sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan [4].

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pendidik dan mutu pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Laikatul Ashariyah mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tulungagung memperlihatkan bahwa kepala sekolah mampu membangun hubungan yang ramah, penuh perhatian, sabar, serta memberi dukungan dan pembinaan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Melalui pola kepemimpinan seperti itu, tercipta hubungan kerja yang lebih baik dan pelaksanaan tugas dapat berlangsung lebih efektif [5]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuningsih tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Muhammadiyah 02 Bandar Lampung juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi yang baik terhadap kualitas pembelajaran, sehingga kinerja guru dapat meningkat dan berdampak pada mutu pendidikan [6].

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran tentang pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, masih terdapat ruang yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru atau tenaga kependidikan, sedangkan kajian yang secara khusus melihat gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas. Kedua, setiap satuan pendidikan memiliki kondisi sosial, budaya, dan karakter kelembagaan yang berbeda, sehingga pola kepemimpinan yang efektif di satu sekolah belum tentu sama pada sekolah lainnya. Ketiga, kajian tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah sering kali masih dibahas secara umum, tanpa melihat bagaimana gaya tersebut diterapkan secara nyata sesuai kebutuhan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam situasi sekolah tertentu. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang lebih kontekstual agar dapat menggambarkan secara lebih jelas bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dijalankan dalam praktik dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pendidikan [5],[6].

Secara teoritis, gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat dipahami sebagai pola perilaku, cara bersikap, dan bentuk interaksi yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Gaya kepemimpinan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh situasi, kebutuhan organisasi, dan karakter orang-orang yang dipimpin. Dalam praktik kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah dapat menunjukkan gaya yang berbeda-beda, seperti otokratis, birokratis, diplomatis, partisipatif, maupun demokratis. Perbedaan gaya ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak dapat dilepaskan dari kemampuan membaca kondisi sekolah dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Seorang kepala sekolah yang efektif bukan hanya yang tegas dalam mengambil keputusan, tetapi juga yang mampu membangun kerja sama, memberi ruang partisipasi, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada seluruh warga sekolah [7]. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi relevan ketika dikaitkan dengan mutu pendidikan, karena keberhasilan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh cara kepala sekolah menghidupkan kebijakan tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Mutu pendidikan sendiri tidak cukup dipahami hanya dari hasil belajar peserta didik, tetapi perlu dilihat sebagai kesatuan antara *input*, proses, dan *output* pendidikan. Sekolah dikatakan bermutu apabila mampu mengelola seluruh komponen pendidikan secara efektif dan menghasilkan layanan pendidikan yang berkualitas.

Dalam hal ini, kepala sekolah mempunyai posisi sentral karena menjadi pihak yang berwenang menggerakkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program sekolah. Apabila kepala sekolah mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik, maka hubungan kerja antara guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik akan lebih terarah, suasana sekolah menjadi lebih nyaman, dan tujuan pendidikan lebih mudah dicapai. Sebaliknya, apabila kepemimpinan kepala sekolah tidak berjalan dengan baik, maka akan muncul berbagai hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan, baik pada aspek kedisiplinan, koordinasi, maupun tanggung jawab kerja [2],[3].

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi, tampak bahwa kepala sekolah berupaya memberdayakan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dengan memberikan motivasi, kepercayaan, dan pembagian tugas sesuai bidang masing-masing. Guru diberi tanggung jawab sesuai kompetensi yang dimiliki, termasuk dalam kegiatan bimbingan belajar dan persiapan pembelajaran di sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya praktik kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada perintah, tetapi juga pada pemberdayaan. Namun demikian, bentuk gaya kepemimpinan yang diterapkan, bagaimana pelaksanaannya dalam keseharian sekolah, serta bagaimana kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan masih perlu dikaji lebih dalam. Hal ini penting karena kepemimpinan kepala sekolah yang tampak baik secara umum belum tentu sepenuhnya menggambarkan strategi dan pola yang dipakai dalam membangun mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dijalankan dalam konteks sekolah dasar, khususnya di SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi. Penelitian ini tidak hanya penting secara teoritis untuk memperkaya kajian tentang kepemimpinan pendidikan, tetapi juga penting secara praktis sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam memperkuat pengelolaan mutu pendidikan. Di samping itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena berfokus pada analisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan dasar di wilayah Parigi, dengan menempatkan kondisi riil sekolah sebagai titik tolak analisis. Kebaruan lainnya terletak pada upaya untuk melihat hubungan antara gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dengan kerja sama warga sekolah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan suasana kerja yang terbentuk dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang pembahasan mengenai kepemimpinan kepala sekolah secara umum, tetapi berusaha menunjukkan bagaimana gaya kepemimpinan itu bekerja dalam praktik sekolah yang konkret [4],[5],[6].

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan pokok, yaitu bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah di SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi dan bagaimana gaya kepemimpinan tersebut berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan di SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi serta menjelaskan upaya peningkatan mutu pendidikan yang dijalankan melalui kepemimpinan kepala sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah, tenaga pendidik, dan pihak terkait dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk menggambarkan secara mendalam fakta, gejala, dan kondisi yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, tanpa menggunakan pengujian statistik [1]. Penelitian kualitatif dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati [2]. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara langsung situasi yang terjadi di SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi, terutama yang berhubungan dengan pola kepemimpinan kepala sekolah, interaksi dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini termasuk *field research* karena seluruh data utama diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui keterlibatan peneliti di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan pengamatan awal ditemukan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang aktif dalam memberdayakan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat langsung sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai perencana, pengumpul data, pengamat, sekaligus penafsir data. Oleh karena itu, peneliti hadir di lokasi penelitian sejak memperoleh izin penelitian dan melakukan kunjungan lapangan secara terjadwal maupun tidak

terjadwal. Kehadiran langsung ini dimaksudkan agar peneliti dapat membangun hubungan yang baik dengan informan, memahami konteks penelitian secara lebih utuh, serta memperoleh data yang lebih mendalam dan valid.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, sedangkan informan pendukung meliputi wakil kepala sekolah dan sejumlah guru yang mewakili tenaga pendidik. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumen dan arsip sekolah, seperti data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, data peserta didik, sarana dan prasarana, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang situasi nyata di sekolah, perilaku kepala sekolah, interaksi antarwarga sekolah, serta aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan kepemimpinan dan peningkatan mutu pendidikan. Observasi yang digunakan bersifat partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam situasi sosial yang diamati sehingga dapat memahami makna dari perilaku dan peristiwa yang terjadi [3]. Untuk memudahkan pelaksanaan observasi, peneliti menggunakan pedoman pengamatan yang berisi aspek-aspek yang diamati, seperti pola komunikasi kepala sekolah, bentuk pembagian tugas, keterlibatan guru dalam kegiatan sekolah, serta suasana kerja di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan secara berulang selama masa penelitian agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat sesaat, tetapi menggambarkan kondisi yang relatif konsisten [4].

Wawancara digunakan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh secara utuh melalui observasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam atau *in-depth interview*, yaitu percakapan yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan dengan maksud memperoleh informasi secara rinci sesuai fokus penelitian [5]. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti tetap memiliki arah pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Pokok-pokok yang digali dalam wawancara mencakup gaya kepemimpinan kepala sekolah, bentuk pembinaan terhadap guru dan tenaga kependidikan, upaya peningkatan disiplin dan tanggung jawab, serta dampak kepemimpinan terhadap mutu pendidikan di sekolah. Untuk menjaga ketelitian data, hasil wawancara dicatat dan didokumentasikan selama proses penelitian berlangsung.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data tertulis maupun visual yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dikumpulkan antara lain profil sekolah, data guru, data peserta didik, struktur organisasi, pembagian tugas, program sekolah, serta foto kegiatan yang berkaitan dengan proses penelitian. Teknik ini digunakan untuk membantu peneliti memahami kondisi objektif sekolah serta memeriksa kesesuaian antara data hasil observasi, wawancara, dan data tertulis yang tersedia di sekolah. Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bahan perbandingan dan penguat terhadap data lapangan.

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Teknik analisis yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi [6]. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian [7]. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memisahkan data yang pokok dari data yang kurang relevan. Setelah itu, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antardata dapat dipahami dengan lebih mudah [8]. Tahap terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna data yang telah disusun untuk menemukan pola, hubungan, dan temuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah [9]. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian, sehingga setiap data yang diperoleh langsung dibandingkan, diperiksa, dan diperdalam bila masih terdapat kekurangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Untuk memperkuat keabsahan temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu memeriksa data dengan memanfaatkan sumber, metode, dan bahan perbandingan lain di luar data utama [10]. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini ditempuh agar data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik saja, tetapi benar-benar menunjukkan keadaan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat ketepatan dan keterpercayaan yang memadai.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Sekolah ini berdiri pada tanggal 13 April 1980 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun pelajaran 2025/2026, SD Inpres 2 Bantaya dipimpin oleh Abdullah, S.Pd. Sekolah ini memiliki 403 peserta didik yang terdiri atas 213 laki-laki dan 190 perempuan. Dari sisi kelembagaan, sekolah ini memiliki akreditasi A dan didukung oleh visi untuk mewujudkan peserta didik yang berlandaskan *IMTAQ* dan *IPTEK*, kritis, kreatif, berprestasi, berbudi pekerti luhur, berbudaya, dan ramah lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki dasar kelembagaan yang cukup baik untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Dari segi sumber daya manusia, SD Inpres 2 Bantaya memiliki 22 personel yang terdiri atas 19 tenaga pendidik dan 3 tenaga kependidikan. Selain itu, sarana dan prasarana sekolah juga tergolong memadai, antara lain gedung belajar, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, lapangan olahraga, masjid, komputer, printer, kamera digital, mesin fotokopi, dan *CCTV*. Ketersediaan personel dan fasilitas ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Tabel 1. Profil singkat SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi

Aspek	Keterangan
Nama sekolah	SD Inpres 2 Bantaya
Status	Negeri
Lokasi	Kelurahan Bantaya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah
Tahun berdiri	13 April 1980
Kepala sekolah	Abdullah, S.Pd.
Jumlah peserta didik	403 orang
Peserta didik laki-laki	213 orang
Peserta didik perempuan	190 orang
Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan	22 orang
Akreditasi	A

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah di SD Inpres 2 Bantaya tidak berjalan dalam satu bentuk yang tunggal, tetapi tampak dalam beberapa corak kepemimpinan yang diterapkan sesuai kebutuhan sekolah. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kepala sekolah menampilkan gaya kepemimpinan demokratis, visioner, dan edukatif.

Gaya kepemimpinan demokratis terlihat dari kebiasaan kepala sekolah melibatkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam rapat, musyawarah, dan pengambilan keputusan. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membuka ruang bagi guru dan staf untuk menyampaikan pendapat, saran, dan pertimbangan sebelum suatu kebijakan ditetapkan. Dalam wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa pemimpin harus memiliki kompetensi manajerial, kemampuan mengelola, mengawasi, dan mengevaluasi bawahan, serta mampu memberdayakan bawahannya sesuai bidang masing-masing dan memberi motivasi agar tujuan sekolah dapat tercapai [1]. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan tenaga pendidik yang menyebutkan bahwa kepala sekolah selalu melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang dihasilkan dipahami sebagai keputusan bersama dan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar [2].

Selain itu, kepala sekolah juga menunjukkan gaya kepemimpinan visioner. Gaya ini tampak dari kemampuannya membaca kebutuhan sekolah ke depan, mengantisipasi persoalan sebelum berkembang menjadi masalah, dan mengarahkan warga sekolah pada pencapaian tujuan yang lebih luas. Salah seorang guru menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki cara berpikir ke depan, cepat merespons kebutuhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan sekolah melalui interaksi yang baik antara atasan dan bawahan [3]. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfokus pada kondisi saat ini, tetapi juga berupaya menyiapkan sekolah untuk menghadapi kebutuhan yang akan datang.

Temuan berikutnya adalah adanya gaya kepemimpinan edukatif. Gaya ini tampak dari peran kepala sekolah sebagai pembina, pembimbing, dan pengawas bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah tidak hanya memberi tugas, tetapi juga mengarahkan, menegur jika ada kesalahan, dan melakukan pendampingan dalam pelaksanaan tugas. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa kepala sekolah menjadi contoh yang baik bagi bawahannya, memiliki komunikasi yang baik, jujur, percaya diri, bertanggung jawab, dan dapat dijadikan teladan [4]. Guru lain menambahkan bahwa kepala sekolah sering mengontrol langsung kehadiran dan pelaksanaan tugas tenaga pendidik, serta memberikan peringatan jika terdapat pelanggaran agar tidak terjadi pengulangan kesalahan yang sama [5].

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di SD Inpres 2 Bantaya dilakukan melalui beberapa strategi yang saling berkaitan. Kepala sekolah menjalankan fungsi sebagai edukator, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan motivator dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan [6]. Dalam praktiknya, peningkatan mutu dilakukan dengan mengutamakan kerja sama, menciptakan inovasi pembelajaran, menempatkan guru sesuai bidangnya, meningkatkan kemampuan tenaga pendidik, dan melaksanakan supervisi pendidikan secara teratur. Guru menyatakan bahwa pengembangan metode pembelajaran dilakukan melalui diskusi antarguru, penyesuaian materi dengan kemampuan peserta didik, dan dukungan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru [7].

Strategi peningkatan mutu juga dilakukan melalui *workshop*, seminar, pelatihan, dan kegiatan diskusi yang melibatkan narasumber kompeten. Salah seorang guru menjelaskan bahwa kepala sekolah menggunakan *workshop*, diskusi, pelatihan, dan menghadirkan narasumber yang kompeten sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan pendidik [8]. Pernyataan ini diperkuat oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa keterbukaan antara pimpinan dan bawahan penting untuk menghilangkan kesenjangan komunikasi, sehingga kerja sama dalam meningkatkan kemampuan pendidik dapat berjalan lebih baik [9]. Guru lain juga menyebutkan bahwa kepala sekolah selalu mengadakan rapat untuk bertukar pendapat sebelum mengambil kebijakan, dan hal itu mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah [10].

Dalam aspek hubungan kerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang baik. Guru menyatakan bahwa kepala sekolah mudah bergaul, terampil berkomunikasi, dan mampu bekerja sama dengan atasan, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan instansi lain demi kemajuan sekolah [11]. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa kepala sekolah dikenal peduli terhadap bawahannya dan aktif melakukan pengawasan serta pemantauan terhadap kegiatan pembelajaran sehari-hari [12].

Pengawasan dan supervisi merupakan bagian penting dari temuan penelitian ini. Kepala sekolah melaksanakan supervisi dengan dua cara, yaitu secara terencana dan secara mendadak. Kepala sekolah menjelaskan bahwa ia dapat masuk ke kelas tanpa pemberitahuan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru [13]. Guru juga menyatakan bahwa pengawasan dilakukan sekitar satu kali dalam seminggu dan bertujuan untuk memberikan penilaian serta masukan terhadap proses mengajar, sehingga guru mengetahui bagian yang harus diperbaiki [14]. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diarahkan pada pembinaan mutu pembelajaran.

Tidak hanya pada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, kepala sekolah juga berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan terhadap peserta didik. Berdasarkan keterangan peserta didik, kepala sekolah sering memberikan arahan dalam upacara mengenai pentingnya belajar dengan giat, menjaga kebersihan, menghormati guru, serta menciptakan suasana yang tertib dan penuh keakraban di sekolah [15]. Peserta didik lain juga menyatakan bahwa kepala sekolah sering memberi motivasi secara langsung agar mereka belajar dengan tekun, menjaga disiplin, dan mendukung proses pembelajaran di sekolah [16].

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SD Inpres 2 Bantaya berjalan dengan menekankan kerja sama, komunikasi, pengawasan, pembinaan, dan pengembangan kompetensi tenaga pendidik. Kepemimpinan tersebut didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

yang cukup memadai, serta sarana dan prasarana sekolah yang mendukung [17]. Kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesi, baik di dalam maupun di luar sekolah, dan setelah mengikuti kegiatan tersebut guru diharapkan dapat menerapkan hasilnya untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah [18].

Tabel 2. Temuan utama penelitian

Aspek temuan		Bentuk pelaksanaan
Gaya demokratis	kepemimpinan bidang	Musyawarah, pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, pembagian tugas sesuai
Gaya visioner	kepemimpinan	Antisipasi masalah, perencanaan ke depan, respons terhadap kebutuhan sekolah
Gaya edukatif	kepemimpinan	Pembinaan langsung, keteladanan, pengarahan, teguran, pendampingan
Strategi peningkatan mutu		<i>Workshop</i> , seminar, pelatihan, diskusi, inovasi pembelajaran
Supervisi		Terencana dan mendadak, dilakukan untuk memantau pembelajaran
Hubungan kerja		Komunikatif, terbuka, kerja sama dengan guru, staf, peserta didik, dan masyarakat
Dampak yang tampak		Disiplin meningkat, kerja sama lebih baik, tanggung jawab guru lebih kuat, pembelajaran lebih terarah

3.2 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah di SD Inpres 2 Bantaya tidak bersifat tunggal, tetapi cenderung adaptif sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menampilkan satu pola kepemimpinan, melainkan memadukan gaya demokratis, visioner, dan edukatif dalam pelaksanaan tugasnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks sekolah dasar lebih efektif ketika dijalankan secara fleksibel dan kontekstual. Gaya demokratis tampak ketika kepala sekolah melibatkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan, sedangkan gaya visioner muncul dalam kemampuan membaca kebutuhan sekolah ke depan. Adapun gaya edukatif terlihat dari pembinaan langsung, supervisi, dan keteladanan yang diberikan kepada bawahan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SD Inpres 2 Bantaya berperan bukan hanya sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak budaya kerja sekolah. Keterlibatan guru dalam rapat dan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa kepala sekolah berusaha membangun rasa memiliki terhadap program sekolah. Kondisi ini penting karena keputusan yang dipahami sebagai hasil bersama cenderung lebih mudah dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan demokratis yang diterapkan tidak berhenti pada musyawarah, tetapi berlanjut pada penguatan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan program sekolah.

Dari sisi peningkatan mutu pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menempuh langkah yang bersifat praktis dan langsung menyentuh proses pembelajaran. Strategi seperti *workshop*, seminar, pelatihan, diskusi guru, penempatan guru sesuai bidang, dan supervisi rutin menunjukkan bahwa peningkatan mutu dipahami sebagai proses yang harus dikerjakan secara terus-menerus. Temuan ini penting karena mutu pendidikan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh dokumen perencanaan, tetapi oleh bagaimana kepala sekolah menggerakkan guru untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, pengawasan yang dilakukan kepala sekolah secara terencana maupun mendadak memperlihatkan adanya perhatian pada kualitas pelaksanaan pembelajaran, bukan sekadar kelengkapan administrasi.

Selain itu, temuan bahwa kepala sekolah aktif memberikan arahan kepada peserta didik menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya diarahkan pada guru, tetapi juga pada pembentukan iklim sekolah. Arahan tentang kedisiplinan, kebersihan, semangat belajar, dan hubungan yang baik antarsiswa menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang mutu pendidikan sebagai sesuatu yang mencakup aspek akademik dan pembinaan karakter. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berfungsi dalam menghubungkan dimensi manajerial dengan dimensi pembinaan nilai di sekolah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah didukung oleh kondisi sekolah yang relatif memadai, baik dari segi tenaga pendidik, jumlah peserta didik, maupun sarana dan prasarana. Namun demikian, faktor pendukung tersebut tidak akan memberikan hasil yang optimal tanpa adanya kepemimpinan yang mampu mengarahkan seluruh potensi sekolah. Dengan kata lain, sarana, tenaga pendidik, dan program sekolah menjadi lebih efektif ketika dikelola melalui kepemimpinan yang komunikatif, terbuka, dan tegas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan di SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis, visioner, dan edukatif. Kepemimpinan tersebut tampak dalam kerja sama yang dibangun dengan warga sekolah, pengembangan kompetensi tenaga pendidik, pelaksanaan supervisi, serta pembinaan terhadap peserta didik. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah di SD Inpres 2 Bantaya tidak hanya berfungsi sebagai cara memimpin, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah di SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi cenderung menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dan partisipatif yang ditunjukkan melalui keterlibatan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah. Gaya kepemimpinan tersebut mendorong terciptanya kerja sama yang baik, komunikasi yang efektif, serta lingkungan kerja yang kondusif. Kepala sekolah juga berperan sebagai teladan dalam membimbing dan mengarahkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penerapan gaya kepemimpinan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta hubungan kerja yang harmonis antara kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Selain itu, adanya keterbukaan dalam menerima saran dan pendapat turut memperkuat efektivitas kepemimpinan dalam pengelolaan sekolah. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif dapat menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensi kepemimpinan serta mempertahankan pola kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan.

Referensi

1. Andang. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
2. Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi II, Cetakan X). Jakarta: Rineka Cipta.
3. Ashariyah, L. (2025). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMPN dan MTsN Tulungagung* (Skripsi). Diakses pada 11 April 2025.
4. Arbangi, D., & Umiarso. (2018). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
5. Febriansyah, D. (2017). *Implementasi Mutu Pendidikan di SDIT Radhiyah Kabupaten Rejang Lebong* (Tesis tidak diterbitkan). STAIN Curup.
6. Himpunan Perundang-Undangan RI. (2008). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Aulia.
7. Priansa, D. J., & Suntani, S. (2021). *Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (Cetakan I). Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
8. Nurhaya. (2017). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN 4 Sungai Nilam*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(11).
9. Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan T. R. Rohendi). Jakarta: UI Press.
10. Moleong, L. J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
11. Siagian, S. P. (2019). *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Rohiat. (2022). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
13. Saefullah. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
14. Susanto, A. (2020). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru* (Edisi I, Cetakan II). Depok: Prenada Media Group.
15. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
16. Yusuf, R. (2009). *Landasan Penelitian*. Darussalam.
17. Wibowo, U. B. (2020). *Teori Kepemimpinan*. Yogyakarta: BKD Kota Yogyakarta.
18. Wahyuningsih. (2025). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di SMK Muhammadiyah Bandar Lampung* (Skripsi). Diakses pada 12 April 2025.
19. Zahra, A. (2019). *Teori dan Praktik untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.